

Pergerakan Indeks Sektoral di BEI Periode 16 - 23 September 2019



OPMS Catatan Saham Perdana



Direktur Utama PT Optima Prima Metal Sinergi Tbk (OPMS) Meilyna Widjaja (dua kiri) bersama komisaris dan direksi didampingi Direktur Teknologi dan Manajemen Risiko Bursa Efek Indonesia (BEI) Fitri Hadi (dua kanan) mengamati papan pencatatan saham perdana di Bursa Efek Indonesia, Jakarta (23/9). PT Optima Prima Metal Sinergi Tbk mencatatkan saham perdana di BEI sebanyak 400 juta saham baru dengan harga yang ditetapkan Rp 135 per saham.

Emiten Kabel Pakai 50% Lebih Capex

Ekspansi emiten kabel terbukti mampu mengerek kinerja

Akhmad Sadewa 30% dari total pendapatan. Sekadar info, tahun lalu KBLM menjual kabel kepada PLN sebesar Rp 431,38 miliar. Ini setara 34,09% dari total penjualan tahun lalu. Strategi ini tetap membuat pendapatan KBLM naik 20,74% menjadi Rp 509,53 miliar. Begitu juga laba bersih meluas 402,07% jadi Rp 12,15 miliar. KBLM di semester I-2019 naik 40,1% dan 364%. VOKS juga menjual segmen ritel kabel kepada PT Ace Hardware Indonesia Tbk (AGSS). PT Communication Cable Systems Indonesia Tbk (CCSI) justru belum menggunakan belanja modal dari hasil IPO senilai Rp 46,5 miliar. Deputy Finance Director & Investor Relations CCSI Mario Palingan bilang, pihaknya masih menyiapkan untuk masuk bisnis fiber optic bawah laut. Persiapan ini diprediksi selesai pada akhir tahun. Analisis Panin Sekuritas William Hartanto mengatakan, rencana pemerintah membangun 35.000 MW akan menjadi harapan bagi emiten kabel. Tapi, dia menyebut, saham emiten kabel kurang likuid, sehingga sahamnya bergerak bak roller coaster. Untuk pilihan saham, dia memilih PT KMI Wire & Cable Tbk (KBLI) karena teknik saham menarik.

Table titled 'Kinerja Emiten Kabel' showing financial performance for PT Kabelindo Murni Tbk (KBLM), PT Voksel Electric Tbk (VOKS), PT Communication Cable Systems Indonesia Tbk (CCSI), and PT KMI Wire and Cable Tbk (KBLI) for June 2018 and June 2019.

EKSPANSI EMITEN

JPFA Ekspor Pakan, Daging dan Olah Ayam ke Timor Leste

SIDOARJO. PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) general ekspor produk ke Republik Demokrat Timor Leste. Selasa (24/9), Japfa mengekspor pakan ternak 60 ton. Sebelumnya, JPFA juga telah mengekspor pakan ternak sebesar 40 ton. Tak hanya pakan, emiten poultry ini juga mengekspor 30 ton daging ayam beku senilai Rp 1,1 miliar dan 30 ton olahan ayam senilai Rp 1,3 miliar, Senin (23/9). Ekspor tersebut dilakukan anak usaha Japfa, PT Ciomas Adisatwa. Head Division PT Ciomas Adisatwa Tommy Kuncoro mengatakan, jumlah ekspor masih akan terus bertambah. Hingga November 2019, perusahaan ini berpotensi mengekspor hingga 100 ton. "Angka estimasi kami, dengan populasi Timor Leste 1,2 juta penduduk, kami bisa ekspor 300 hingga 400 ton," jelas Tommy. Ekspor ini dilakukan dengan sistem jual putus, hasil kerjasama dengan pembeli di Timor Leste yang memiliki jaringan supermarket besar di negara tersebut. Menurut Tommy, saat ini pangsa daging ayam dan olahan ayam di Timor Leste masih dikuasai Brasil dan Malaysia. Perusahaan ini berharap bisa bersaing dengan dua negara tersebut. Apalagi, perusahaan ini memang ingin diversifikasi penjualan ke luar negeri. Tommy menjelaskan, dalam satu bulan, Ciomas Adisatwa bisa menjual 8.000 ton hingga 9.000 ton pakan ternak. Tapi yang diekspor saat ini baru 60 ton. Selain membidik pasar di Timor Leste, Tommy menyebutkan ada beberapa negara yang dilirik. Di antaranya, Hong Kong, Malaysia dan Abu Dhabi. JPFA menargetkan bisa mengekspor 200 ton hingga 300 ton pakan ternak. Di Malaysia, Japfa juga tengah melakukan penjurangan pasar. Namun perusahaan ini belum memasang target kapan ekspor dapat terlaksana. Saat ini JPFA tengah menunggu kedatangan dari Timor Leste untuk audit peternakan dan rumah potong hewan. "Mereka ingin tahu soal bagaimana cara memotong, halal atau tidak," jelas Sekretaris Perusahaan Japfa Rachmat Indrayana. Benedicta Alvinta Prima

EMITEN FARMASI BUMN KAEF dan PEHA Tunggu Efek Sinergi Holding Farmasi

JAKARTA. Perusahaan farmasi badan usaha milik negara (BUMN) PT Kimia Farma Tbk (KAEF) dan anak usahanya, PT Pharos Tbk (PEHA), telah menyiapkan sejumlah strategi untuk memantapkan bisnis unggulannya. Apalagi, holding BUMN farmasi diadwalkan terbentuk paling lambat Oktober 2019 ini. Direktur Utama KAEF Verdi Budidarmo menjelaskan, sesuai dengan Rencana Jangka Panjang Perusahaan (RJPP), KAEF akan melengkapi ekosistem healthcare setelah holding dibentuk. "KAEF juga terus melakukan pengembangan bisnis, baik secara organik maupun anorganik," jelas dia, Senin (23/9). Setelah holding terbentuk, KAEF akan memperlebar rantai bisnis dari hulu ke hilir. KAEF berniat mengakuisisi rumahsakit. Di jangka menengah, KAEF juga akan melakukan pengembangan bisnis ritel farmasi dan fasilitas active pharmaceutical ingredient (API) raw material untuk obat. Lini manufaktur ini akan melengkapi bisnis klinik kesehatan, apotik ritel farmasi dan laboratorium klinik KAEF. Dengan ini, KAEF menargetkan kinerja mampu tumbuh double digit. Melansir laporan keuangan di semester I-2019, KAEF



KONTAN/Muradi

Setelah holding terbentuk KAEF akan memperkuatkan rantai bisnis dari hulu ke hilir. membukakan pertumbuhan pendapatan 18,7% year on year (yoy) menjadi Rp 4,52 triliun. Penjualan obat generik memberi kontribusi terbesar, yakni Rp 718,92 miliar. Tak ketinggalan, Pharos juga melihat peluang besar untuk memperkuat lini material untuk obat. Sekadar mengingatkan, dalam holding BUMN Farmasi nanti, PT Bio Farma (Persero) akan menjadi induk. Dengan holding ini, saham KAEF dan Indofarma (INAF) yang dipeng pemerintah akan diadilkan ke Bio Farma. Arfiana Citra Rahayu

Legal notice from PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk regarding a general meeting of shareholders. The notice includes details about the meeting date (October 16, 2019), location (MPH Gandi Bentar), and a list of agenda items such as financial statements, dividend distribution, and amendments to the company's articles of association.